

REINTERPRETASI BUDI PEKERTI DALAM KONSTELASI KEBUDAYAAN JAWA DAN JEPANG

Oleh : Agus Maladi Irianto

Abstrak

This article discusses about the cultural resistance which starts from the character that forms a set of norms which refers to the character and ideal behavior of its community supporters. Javanese People and Japanese people have developed the concept of character from generation to generation through the orientation of every action, as well as becoming values which inherent with the background of each cultures. In line with the recent global era, reinterpretation of Javanese culture and Japanese culture becomes one of strategies to develop each cultural resistance. Javanese people respond the global mainstream as moral threat as local wisdom, meanwhile Japanese people respond the global era as a form to establish the nationality spirit. The influence of globalization for Javanese people has created expressions of violence, hedonic, and the loss of family atmosphere. For Japanese people, globalization is precisely becoming the starting point of the cultural diplomacy.

Key words: character, reinterpretation, globalization, Javanese culture, Japanese culture

A. Pendahuluan

Budi pekerti secara sederhana lazim diinterpretasikan sebagai seperangkat norma yang mengacu kepada watak dan perilaku ideal. Watak dan perilaku ideal pada dasarnya menyangkut kualitas kejiwaan dan kualitas tindakan manusia sebagai makhluk sosial (Gonda, 1973:120)¹. Budi pekerti merupakan pendidikan moral suatu suku bangsa yang mencerminkan kualitas kejiwaan dan kualitas perasaan diarahkan kepada kematangan kepribadian yang dianggap sebagai kesepakatan umum masyarakat dalam suatu kebudayaan tertentu.

¹Gonda, J (1973) *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International, Academy of Indian Culture.

Pada era global pada saat ini, deskripsi tentang budi pekerti menjadi sangat ironis manakala sejumlah peradaban mengalami evolusi secara besar-besaran sejalan dengan kebudayaan yang selalu relatif. Globalisasi menjadi sebuah keniscayaan, maka mempertahankan kebudayaan (lokal) suatu suku bangsa idealnya harus disikapi secara dinamis. Proses globalisasi – meminjam istilah Samuel Huntington (2004)² – akan mempertajam *clash of civilizations* yang

²Huntington, Samuel P (2004). *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia (The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order)*, Penerjemah: M. Sadat Ismail, Cet. 8, Yogyakarta: Penerbit Qalam.

mengakibatkan perusakan terhadap kebudayaan lokal dan kesadaran etnis suatu suku bangsa.

Setiap suku bangsa di belahan dunia ini tidak bisa terelakkan menghadapi arus globalisasi ini, akan tetapi dalam mempertahankan kebudayaannya masing-masing suku bangsa mempunyai strategi tersendiri. Bertolak dari strategi itulah, ketahanan budaya masing-masing suku bangsa dapat dibaca dan terus menerus didiskusikan. Tulisan ini akan mencoba mendiskusikan ketahanan budaya bertolak dari keberadaan budi pekerti yang selama ini dijadikan seperangkat norma yang mengacu kepada watak dan perilaku ideal masyarakat pendukungnya. Atau dengan kata lain, tulisan berikut ini berusaha mendiskusikan tentang keberadaan budi pekerti dijadikan kesadaran etnis suatu suku bangsa dalam rangka mempertahankan kebudayaan masing-masing.

Dua suku bangsa yang dijadikan studi kasus dalam diskusi ini adalah suku bangsa Jawa dan suku bangsa Jepang. Alasan pemilihan topik studi kasus terhadap dua suku bangsa tersebut adalah, *pertama*, kedua suku bangsa tersebut sama-sama memiliki konsep budi pekerti atau pendidikan moral yang disosialisasikan antargenerasi atau turun temurun. Konsep budi pekerti pada masyarakat Jawa dikenal sebagai “*tata*

krama” sedangkan konsep budi pekerti pada masyarakat Jepang disebut sebagai “*Doutokuyouiku*”. *Kedua*, berdasarkan hasil riset University of Tokyo University Museum Prefectural Museum of Art, Museum, National Museum of Nature and Science menyebutkan kedua suku bangsa ini mempunyai nenek moyang yang sama.³ *Ketiga*, kendati kedua suku bangsa tersebut sama-sama menghadapi serangan globalisasi, akan tetapi dalam rangka mempertahankan kebudayaannya, masing-masing menunjukkan strategi yang berbeda.

Suku bangsa Jawa lebih merujuk pada salah satu kebudayaan tradisional di Indonesia yang sudah cukup tua, dianut secara turun temurun oleh penduduk di sepanjang wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur⁴. Kebudayaan Jawa yang dianut

³Tanggal 14 Februari 2012 kantor berita nasional Jepang (NHK) menyajikan laporan khusus hasil kerja sama dengan University of Tokyo University Museum Prefectural Museum of Art, Museum, National Museum of Nature and Science menyebutkan bahwa bangsa Jepang berasal dari Jomon (=Jowo=Jawa) yang bermigrasi 50.000 tahun yang menyebar melalui jalur Okinawa – Hokaido dan sebagian berasal dari gelombang migrasi dari Hanoi (Vietnam) melalui jalur Okinawa. Riset ini diumumkan berdasarkan penelitian terhadap kerangka manusia, DNA, dan bukti-bukti perkakas kehidupan pra-sejarah Jepang (http://www.geocities.jp/ikoh12/kennkyuuno_t/014_1NHK_hi-vision_tokusyuu_2010-06-13.html)

⁴ Daerah kebudayaan Jawa luas yaitu meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari Pulau Jawa. Sesungguhnya demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut

secara turun temurun tersebut sering kali oleh masyarakatnya disikapi sebagai falsafah hidup. Falsafah hidup menjadi landasan dan dijadikan nilai-nilai bagi suatu masyarakat untuk mengungkapkan keberadaannya (Sedyawati, 2006)⁵.Demikian juga bagi suku bangsa Jepang kebudayaan nenek moyang ditransformasikan kepada generasi berikut nilai-nilai dan norma yang terus menerus melakat. Budi pekerti yang dilakukan kasta Samurai sejak era Tokugawa tidak saja mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga berhasil menanamkan kecerdasan spiritual dan membentuk kepribadian suku bangsa Jepang.

Permasalahan yang muncul adalah, ketika nilai-nilai tersebut harus berhadapan dengan perkembangan peradaban manusia yang terus menerus bergerak. Masyarakat Jawa dan Jepang tidak hanya berhenti dan terisolasi, tetapi mereka juga berinteraksi dengan masyarakat di luar dirinya. Masyarakat Jawa dan Jepang tidak hanya secara eksklusif menempati wilayah yang hanya diisi oleh suku bangsa homogen.

daerah *kejawen*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan *pesisir* dan *Ujung Timur*(Edi Sedyawati, 2006: 429).

⁵Sedyawati, Edy (2006) *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers

Mereka berdasarkan nilai-nilai yang selama ini dijadikan norma berperilaku pun harus mengalami perubahan. Pertanyaannya adalah, bagaimana mereinterpretasi dan merevitaliasai nilai-nilai yang selama ini dijadikan orientasi setiap tindakan masyarakat Jawa dalam perkembangan peradaban yang terus menerus bergerak dan berubah seperti yang terjadi pada perkembangan saat ini?

B. Orientasi Nilai-Nilai Kebudayaan

Kebudayaan yang selama ini dianggap memuat nilai-nilai bagi masyarakat pendukung juga mewarnai kedua suku bangsa tersebut. Nilai-nilai yang kemudian dikembangkan secara turun temurun menjadi orientasi setiap tindakan Orang Jawa dan Orang Jepang sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan mereka. Nilai-nilai tersebut disikapi sebagai konsep abstrak yang melekat pada kehidupan manusia yang berlatarbelakang kebudayaan (Koentjaraningrat, dkk, 1984: 123)⁶. Kebudayaan Jawa misalnya, merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia, yang secara historik telah banyak dipengaruhi oleh sejumlah kebudayaan asing. Kedatangan kebudayaan Islam di Jawa melahirkan kebudayaan Islam Jawa. Kedatangan bangsa Barat untuk berdagang dan

⁶Koentjaraningrat, dkk.(1984) *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Depdikbud

menjajah beserta kebudayaannya melahirkan kebudayaan Barat Jawa yang cenderung materialistik. Kemudian kebudayaan Jawa menjadi sinkretis meliputi unsur-unsur: pra-Hindhu (Jawa asli), Hindu Jawa, Islam Jawa, dan Barat Jawa. Pada zaman prasejarah telah dikembangkan teknologi dasar dalam pengerjaan keramik, batu, logam (tembaga, emas, perunggu, besi) dan bahan-bahan tumbuhan seperti kayu, bambu, serta aneka serat dan daun-daunan. Masa Hindu-Budha membuka lembaran sejarah karena pada masa inilah orang Jawa mulai menggunakan tulisan, baik aksara Siddamatra (atau disebut juga aksara Pre-Nagari yang hanya digunakan pada tahapan awal masa Hindu-Budha) ataupun turunan dari aksara Pallawa, yaitu aksara Jawa Kuno yang untuk selanjutnya berkembang ke dalam berbagai gaya dan akhirnya menjadi aksara Jawa seperti yang dikenal sekarang (Sedyawati, 2006: 425)⁷.

Demikian pula Jepang juga tak steril dari pengaruh kebudayaan asing, sejumlah pengalaman perang membentuk kekuatan sekaligus memberi kontribusi terhadap warna kebudayaan suku bangsa yang meyakini sebagai keturunan Dewa Matahari itu. Kendati semula Jepang merupakan negara tertutup

dari pengaruh asing, perpindahan kekuasaan (tahun 1854) dari kaum *Shogun* kepada *Mikado* (kaisar), Jepang mulai berkembang. Jepang mulai maju pesat setelah adanya pengaruh dari barat. Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1904-1905 menambah kepercayaan orang-orang Jepang akan kemampuan dirinya. Pada awal Perang Dunia ke-2, Jepang mengalami kemenangan perang yang gemilang. Hampir seluruh negara di Asia dapat dikuasai, termasuk Indonesia, Malaysia dan Filipina. Namun akhirnya Jepang menyerah kepada Sekutu setelah Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat. Saat ini Jepang merupakan negara dengan standar hidup tertinggi di Asia, bahkan termasuk salah satu yang tertinggi di dunia.⁸

Bertolak dari gambaran tersebut nilai-nilai yang melekat pada suatu kebudayaan akan merepresentasikan tentang identitas suatu suku bangsa. Nilai sebagai pedoman berperilaku, berfungsi memberikan arahan kepada individu atau masyarakat untuk berperilaku. Nilai sebagai kontrol sosial yang berfungsi untuk memberikan batasan-batasan kepada manusia untuk bertingkah laku. Nilai sebagai pelindung sosial yang memberikan perlindungan dan memberikan rasa aman

⁷Sedyawati, Edy (2006) *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers

⁸<http://ayaelectro.wordpress.com/2013/10/24/pop-culture-revitalisasi-pengaruh-internasional-jepang/>

kepada manusia. Nilai-nilai, menurut Koentjaraningrat (1984)⁹ menyangkut hakikat hidup, hakikat kerja, hakikat waktu, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hakikat hidup bagi Orang Jawa dan juga bagi orang Jepang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan konsep religiusitas yang bernuansa mistis. Hakikat hidup bagi kedua suku bangsa tersebut, pada dasarnya sama-sama memulakan spiritualitas yang sama, yakni menghargai kebesaran nenek moyang masing-masing. Bagi orang Jawa, konsep “*mikul dhuwur mendhem jero*” (menjunjung tinggi kehormatan dan menguburkan segala keburukan orang tua seolah menjadi harga mati). Bagi orang Jepang, semangat Bushido adalah pegangan hidup. Melalui semangat tersebut, tersimpan berdisiplin tinggi, dan menjunjung tinggi kode etik dan tata krama dalam kehidupan.¹⁰

Kendati hakikat hidup bagi kedua suku bangsa tersebut dipengaruhi pengalaman masa lalu yang berdasar pada konsep religius yang bernuansa mistis, namun persepsi dan respons Orang Jawa dan Orang Jepang berbeda. Bagi Orang Jawa kehidupan pada dasarnya telah diatur

oleh Tuhan, manusia tinggal menerima apa adanya, tabah dan pasrah terhadap takdir. Pada dasarnya Orang Jawa menerima yang telah diberikan Tuhan secara apa adanya, tabah dan pasrah terhadap takdir. Adagium seperti “*nrima ing pandum*” (menerima apa adanya) sering dijadikan rujukan kunci Orang Jawa ketika merespons garis kehidupannya. Sementara bagi Orang Jepang kehidupan pada dasarnya lebih penanaman kecerdasan spiritual. Sejak era Tokugawa hingga saat ini, hakikat hidup bagi Orang Jepang, tidak saja menuntut kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan kecerdasan spiritual dan membentuk kepribadian bangsa Jepang. Melalui kecerdasan spiritual Orang Jepang dalam menyikapi pekerjaannya berusaha keras untuk bisa menang dalam setiap kompetisi.¹¹

Penyikapan hakikat hidup itu pula yang kemudian mempengaruhi persepsi dan respons Orang Jawa dan Orang Jepang terhadap hakikat-hakikat yang lain (kerja,

⁹Koentjaraningrat (1984) *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

¹⁰<http://ariefsugianto503.blogspot.com/2013/09/sistem-pendidikan-di-jepang.html>

¹¹Para atlet karateka Jepang misalnya, setiap memulai latihan harus meneriakkan kata-kata “Saya juaraaa!!!” sebanyak 100 kali. Sedangkan contoh lain terdapat pada perusahaan ternama di dunia seperti Matsushita, setiap hari setelah apel pagi dan senam Taisho, seluruh karyawannya akan membaca berulang-ulang kata-kata berikut: (1) berbakti dan memberi, (2) jujur dan terpercaya, (3) adil, (4) kerjasama atau bersatu, (5) berjuang atau bersikap teguh, (6) ramah dan penyayang, dan (7) bersyukur dan berterima kasih (<http://ariefsugianto503.blogspot.com/2013/09/sistem-pendidikan-di-jepang.html>).

waktu, hubungan antarsesama dan hubungan dengan alam semesta). Hakikat kerjaOrang Jawa misalnya, sejalan dengan kepasrahanannya terhadap takdir, hanya sekadar mempertahankan hidup semata. Sementara hakikat kerja bagi Orang Jepang, sejalan dengan semangat Bushido (etika moral bagi kaum samurai Jepang) menekankan kesetiaan, keadilan, semangat berperang, dan kehormatan.¹² Jika Orang Jawa menyelesaikan pekerjaannya tidak bertolak dari panjang pendeknya waktu yang dibutuhkan, maka Orang Jepang justru sangat memperhitungkan batas waktu untuk setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Selain itu, untuk menjaga keselarasan hidup, baik Orang Jawa maupun Orang Jepang sama-sama berusaha menumbuhkan kerukunan antarsesama manusia sekaligus juga menjaga lingkungan alam di sekitarnya melalui nilai-nilai yang diinternalisasikan secara turun-temurun. Apalagi masyarakat Jawa menyikapi eksistensi dirinya sebagai bagian dari kodrat alam semesta (*makro cosmos*), keberadaannya dengan alam saling mempengaruhi, tetapi manusia harus sanggup melawan kodrat alam sesuai dengan kehendak cita-cita agar dapat hidup selamat baik dunia maupun di akherat. Hasil dari perjuangan perlawanan terhadap

¹²<http://ariefsugianto503.blogspot.com/2013/09/sistem-pendidikan-di-jepang.html>

kodrat alam tersebut berasal dari kemajuan dan kreativitas kebudayaan sehingga terjalinlah keselarasan dan kebersamaan yang didasarkan pada saling hormat, saling tenggang rasa, dan saling mawas diri (Sedyawati, 2006).¹³ Demikian juga bagi Orang Jepang, menjaga hubungan sesama manusia dan lingkungan alam menjadi semacam kewajiban yang terus menerus tertanam di setiap generasi. Sejak ribuan tahun yang lalu misalnya, para petani dituntut untuk dapat memanfaatkan tanah yang sempit sehingga menghasilkan padi yang banyak, juga menjadi bangsa yang selalu berusaha. Kehidupan bertani juga mengajarkan kepada bangsa Jepang cara bergaul yang baik dengan orang lain. Iklim yang berubah-ubah dan suasana masyarakat petanilah yang menyebabkan bangsa Jepang dapat berusaha dan hidup di luar negaranya. Selain itu, iklim empat musim mempengaruhi watak bangsa Jepang menjadi kreatif.¹⁴

C. Filosofi Ketepatan Menempatkan Diri

Sebagai bagian dari diskursus kebudayaan, nilai-nilai ditempatkan menjadi sebuah ideologi. Orang Jawa dan

¹³Sedyawati, Edy (2006) *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers

¹⁴<http://ayaelectro.wordpress.com/2013/10/24/pop-culture-revitalisasi-pengaruh-internasional-jepang/>

Orang Jepang menempatkan nilai-nilai kebudayaan sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang bersifat mapan dan bertahan lama. Nilai-nilai itu berguna atau digunakan untuk menciptakan kepekaan perasaan, bersikap (kepekaan menanggapi), dan bertingkah laku antarsesama.. Kesesuaian tingkah laku di sini dijelaskan berdasarkan pada ketepatan menempatkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam filosofi Jawa misalnya, ketepatan menempatkan diri lazim disebut *empan papan* menyangkut ruang dan waktu. Ruang dan waktu bersifat sosial karena keduanya diacukan pada keselarasan sosial. Selaras artinya memahami posisinya dan sekaligus tahu bagaimana menempatkan dirinya sesuai dengan posisinya itu. Sedang bersifat psikologis karena ruang dan waktu mempengaruhi timbulnya perasaan nyaman atau tidak nyaman bagi diri seseorang. Ketika atau selama orang Jawa tidak memahami posisinya -- dalam konteks ruang dan waktu -- maka yang akan terjadi adalah terganggunya rasa ketenangan batin, karena orang tersebut menyalahi prinsip-prinsip dari apa yang dirasakan sebagai keselarasan sosial. Dalam pandangan orang Jawa, individu yang kurang memiliki kemampuan menempatkan diri (*empan papan*) ketika melakukan interaksi dengan orang lain,

yang bersangkutan dianggap tidak memiliki "tata krama dan "*unggah-ungguh*". Pengertian "*unggah-ungguh*" dalam hal ini menyangkut kesadaran setiap individu akan posisi dirinya untuk menghormati orang lain. Dalam bentuk tindakan sosial sehari-hari, "*unggah-ungguh*" diekspresikan melalui ungkapan raut muka, gerak tubuh, tutur kata, dan penggunaan bahasa verbal sesuai dengan strata sosialnya(Sedyawati, 2006).¹⁵.

Hal yang sama juga dilakukan masyarakat Jepang, misalnya Orang Jepang selalu mengucapkan "*itadakimasu*" sebelum acara makan disertai dengan menangkupkan kedua tangan seperti berdoa. Meskipun kemudian kadang hanya mengucapkan "*itadakimasu*" tanpa menangkupkan kedua tangannya. Pasangan dari "*itadakimasu*" adalah "*gochisosama*", yang biasa diucapkan segera setelah selesai makan. Selain itu,Orang Jepang juga terkenal sopan dan ramah, misalnya ketika berjalan di tempat umum kebetulan anggota badannya menyanggol orang lain maka secara spontan mereka akan mengatakan "*sumimasen*" (meminta maaf) sambil membungkuk.¹⁶

¹⁵Sedyawati, Edy (2006) *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers

¹⁶<http://denisuryana.wordpress.com/2012/03/14/tatakrama-orang-jepang/>

Bagi Orang Jawa maupun Jepang, kemampuan menempatkan diri merupakan ekspresi tata kramayang kemudian menjadi model dan aturan yang disepakati oleh setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tata krama dalam masyarakat Jawa maupun Jepang memuat makna tidak hanya sekadar sopan santun, namun lebih merujuk kepada konsep-konsep moral dan etika, serta pemahaman tentang tingkah laku. Dalam rangka pembentukan karakter masing-masing, Orang Jawa maupun Jepang telah melakukan internalisasi secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui unit-unit masyarakat sejak dari keluarga, sekolah, hingga arena sosial yang lebih luas.

Akan tetapi, harus disadari bahwa usaha untuk melakukan internalisasi tata krama tidaklah semudah yang dibayangkan. Peradaban saat ini telah menawarkan sejumlah pilihan, baik menyangkut tingkat interaksi antarindividu maupun lingkungan yang melatarbelakangi masing-masing individu. Ada semacam tarik-menarik antara nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan yang berasal dari generasi sebelumnya dengan kebudayaan baru yang membentuk interaksi keseharian setiap individu pada peradaban saat ini. Dalam konstelasi kebudayaan Jawa misalnya, dalam satuan unit terkecil seperti

keluarga, gambaran “kejawa-annya” saat ini akan dijumpai sejumlah gambaran model-model tata krama yang beragam. Orang Jawa yang terlahir dari generasi masa lalu akan berhadapan dengan anak yang hidup pada generasi yang berbeda. Maka akan melahirkan interaksi yang kurang seimbang. Bisa saja orang tua yang bangga akan “ke-jawa-annya” menerapkan konsep-konsep tata krama yang berpegang sifat *empan papan*, bersikap *andap asor*, *sopan*, dan tidak *adigang*, *adigung*, *adiguna*. Bahkan tak jarang, dalam menginternalisasikan konsep tersebut orang tua akan memberi sanksi dan ancaman anak-anaknya untuk mematuhi. Sanksi dan ancaman tersebut justru melahirkan interaksi yang kurang harmonis dalam keluarga-keluarga Jawa. Anak-anak mereka akan menunjukkan kepribadian ganda. Di rumah mereka menjadi “penurut” tetapi di luar rumah, mereka justru mengekspresikan kebebasannya dengan cara mengabaikan aturan-aturan yang diindoktrinasikan orang tuanya.

D. Globalisasi Tak Terhindari

Harus disadari bahwa alkulturasi kebudayaan merupakan suatu yang tak bisa dihindari bagi setiap kebuasayan suku bangsa, termasuk juga pengaruh kebudayaan global. Globalisasi menjadi sebuah keniscayaan yang tak bisa dihindari

bagi setiap suku bangsa di dunia. Perkembangan saat ini, setiap individu mempunyai kemudahan memperoleh akses untuk menerima kebudayaan lain di luar kebudayaannya (Le Grain, 2003).¹⁷

Globalisasi diakui telah menandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu peradaban masyarakat, namun di sisi lain ia juga akan mengganggu nilai-nilai kedamaian, kerukunan, dan religiusitas yang selama ini melatarbelakangi kebudayaan masyarakat tersebut (Smith, 2001)¹⁸. Bagi masyarakat Jawa misalnya, hakikat hidup yang bertumpu kepasrahan kepada takdir, akibat bersentuhan dengan globalisasi kini harus berubah menjadi rasional. Globalisasi membuat masyarakat Jawa saat ini menjadi konsumeristik, bergaya hidup mewah, dan tidak lagi pasrah terhadap keadaan yang ada di sekitarnya. Masyarakat Jawa yang selama ini dianggap mampu menjaga harmoni dan menghindari konflik antarsesama anggota masyarakat, saat ini justru merasa tidak aman dan tidak damai di wilayahnya. Ketidakamanan dan ketidakdamaiannya, terekspresi melalui budaya kekerasan yang selama ini sadar

¹⁷Le Grain, Philippe. 2003. "A Brief History of Globalisation", dalam *Open World: the Truth about Globalisation*, London: Abacus Book, pp. 80-117

¹⁸Smith, Philip (2001) "The Durkheimians: Ritual, Classification and The Sacred" dalam *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers

atau tidak mengkonstruksi dirinya.¹⁹ Munculnya tawuran antarkampung, kontestasi ekonomi, serta sejumlah tindakan yang mengarah pada gerakan anarkisme adalah bukti dari terancamnya konsep religiusitas mereka. Konflik menjadi jalan keluar yang tidak bisa lagi dihindari. Konflik dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan antarindividu atau kelompok yang sama-sama mereka inginkan. Kekalahan atau kehancuran pihak lawan seolah menjadi tujuan utama bagi mereka (bandingkan pada Suparlan, 1999, 7-19).²⁰

Sementara itu, persepsi dan respons Orang Jepang terhadap globalisasi berbeda dengan Orang Jawa. Kehadiran globalisasi bagi Orang Jepang justru disikapi sebagai membangun kembali keterpurukkan Negeri Sakura itu pasca berakhirnya Perang Dunia II. Orang Jepang merespons era global sebagai bentuk membangun spirit

¹⁹Penelitian Irianto dan Mudjhirin Thohir (2001) menyimpulkan bahwa konflik pada masyarakat Jawa terjadi tidak semata-mata oleh perebutan sumber daya ekonomi, melainkan karena berbagai aspek yang dalam masyarakat lazim disebut sebagai organisasi sosial. Konflik yang diakibatkan oleh organisasi sosial itulah menciptakan pendistribusian kekuatan sosial kepada kepada warganya secara tidak merata.

²⁰Suparlan, Parsudi (1999) "Pola-pola Interaksi Antaretnik di Pontianak, Pekanbaru, dan Sumenep" dalam *Interaksi Antaretnik di Beberapa Propinsi di Indonesia* (Parsudi Suparlan, Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

kesukubangsaan Orang Jepang merespons era global sebagai bentuk membangun spirit kesukubangsaan. Globalisasi bagi Orang Jepang dijadikan diplomasi kebudayaannya. Melalui kebudayaan populer, seperti, musik, animasi, makanan, arsitektur, dan *fashion* untuk membangun citranya kembali dan mengembalikan status sebagai negara *superpower*. Orang Jepang benar-benar memanfaatkan *pop culture* sebagai sarana diplomasi kebudayaan.²¹ Pengaruh *pop culture* Jepang di berbagai belahan dunia sudah tidak dapat diragukan lagi. Anime-anime Jepang menjadi semakin mendunia dan sangat mudah diakses dalam berbagai bahasa, gaya berbusana anak muda pun mulai mengikuti kiblat Jepang, selain itu musik-musik Jepang pun menjadi semakin sering diperdengarkan dimanapun. Alasan Orang Jepang memanfaatkan *pop culture* sebagai sarana diplomasi efektif untuk menyebarkan pengaruhnya, karena *pop culture* adalah instrumen *soft power* yang mampu memberi advokasi dan meningkatkan citra kebudayaan Jepang di mata dunia.

Bertolak dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa kontribusi globalisasi bagi Orang Jawa berbedadengan Orang Jawa. Bagi Orang

Jawa misalnya, kontribusi globalisasi telah memberi pelajaran berharga tentang tata nilai sosial, cara berfikir rasional dan terukur. Akan tetapi, globalisasi bagi Orang Jawa adalah, kesulitan pengendalian dan seleksi masuknya kebudayaan asing, makin meningkatnya ekspresi kekerasan kehidupan masyarakat, tumbuh pesatnya cabang-cabang seni modern yang dapat menggeser cabang-cabang seni tradisional, semakin ketatnya persaingan antarindividu, munculnya sifat hedonisme yang menyebabkan manusia memaksakan kehendak, serta menciptakan paham individualisme yang cenderung mendorong sikap ketidakpedulian antarmanusia dan menghilangkan suasana kekeluargaan.

Sementara bagi Orang Jepang, kontribusi globalisasi justru lebih meningkatkan kekuatan ekonomi, politik, dan budaya yang sejajar dengan bangsa Amerika Serikat dan Eropa Barat. Globalisasi bagi orang Jepang justru mempercepat keberhasilannya mengelola tiga kecerdasan bagi masyarakatnya, yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pengembangan kecerdasan intelektual bangsa Jepang dilakukan melalui sistem pendidikan yang konsisten dan bermutu sejak Restorasi Meiji sampai sekarang. Penumbuhan kecerdasan emosional berlangsung secara mudah karena Jepang merupakan negara yang benar-benar “satu nusa”, “satu bangsa”,

²¹<http://ayaelectro.wordpress.com/2013/10/24/pop-culture-revitalisasi-pengaruh-internasional-jepang/>

dan “satu bahasa”. Sedangkan kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh semangat Bushido yang sangat asketik, berdisiplin tinggi, dan menjunjung tinggi kode etik dan tata krama secara turun-temurun.²²

E. Kesimpulan

Berdasarkan sejumlah deskripsi yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu, maka pada dasarnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, budi perkerti merupakan pendidikan moral suatu suku bangsa yang mencerminkan kualitas kejiwaan dan kualitas perasaan diarahkan kepada kematangan kepribadian yang dianggap sebagai kesepakatan umum masyarakat dalam suatu kebudayaan tertentu.

Kedua, baik Orang Jawa maupun Orang Jepang menempatkan nilai-nilai kebudayaan sebagai bagian dari ideologi yang merupakan seperangkat aturan atau pedoman yang bersifat mapan dan bertahan lama. Nilai-nilai yang kemudian dikembangkan secara turun temurun menjadi orientasi setiap tindakan Orang Jawa dan Orang Jepang sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan mereka.

Ketiga, nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Jawa dan Jepang masing-masing digunakan untuk menciptakan kepekaan perasaan, bersikap

(kepekaan menanggapi), dan bertingkahtlaku antarsesama.. Kesesuaian tingkah laku di sini dijelaskan berdasarkan pada ketepatan menempatkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, seiring dengan berkembangnya era global pada saat ini, reinterpretasi kebudayaan Jawa dan Jepang sebagai salah satu strategi mengembangkan ketahanan budaya masing-masing. Akan tetapi, bertolak dari strategi yang dikembangkan masing-masing pelaku kebudayaan tersebut, ternyata keduanya menunjukkan gambaran yang berbeda. Orang Jawa menyikapi arus global sebagai ancaman budi pekerti sebagai kearifan lokal, sedangkan Orang Jepang merespons era global sebagai bentuk membangun spirit kesukubangsaan.

Kelima, pengaruh globalisasi bagi suku Orang Jawa menciptakan ekspresi kekerasan, memunculkan sifat hidonis, dan menghilangkan suasana kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan bagi Orang Jepang, globalisasi justru dijadikantitik tolak diplomasi kebudayaannya terhadap suku bangsa yang lain.

²²<http://ariefsugianto503.blogspot.com/2013/09/sistem-pendidikan-di-jepang.html>

Daftar Pustaka

Gonda, J (1973) *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International, Academy of Indian Culture.

Huntington, Samuel P (2004). *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia (The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order)*, Penerjemah: M. Sadat Ismail, Cet. 8, Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Irianto, Agus Maladi dan Mudjahirin Thohir (2001) "Konflik Lokal, Percikan Desintegrasi Nasional: Studi Kasus Kekerasan Sosial di Kabupaten Tegal Jawa Tengah" (laporan penelitian). Semarang: Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian UNDIP

Koentjaraningrat (1984) *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Koentjaraningrat, dkk.(1984) *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Depdikbud.

Le Grain, Philippe. 2003. "A Brief History of Globalisation", dalam *Open World: the Truth about Globalisation*, London: Abacus Book, pp. 80-117

Sedyawati, Edy (2006) *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers

Smith, Philip (2001) "The Durkheimians: Ritual, Classification and The Sacred" dalam *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers

Suparlan, Parsudi (1999) "Pola-pola Interaksi Antaretnik di Pontianak, Pekanbaru, dan Sumenep" dalam *Interaksi Antaretnik di Beberapa Propinsi di Indonesia* (Parsudi Suparlan.Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Internet:

<http://denisuryana.wordpress.com/2012/03/14/tatakrama-orang-jepang/> diunduh 17 Januari 2014

<http://ariefsugianto503.blogspot.com/2013/09/sistem-pendidikan-di-jepang.html> diunduh 20 Januari 2014

<http://ayaelectro.wordpress.com/2013/10/24/pop-culture-revitalisasi-pengaruh-internasional-jepang/> diunduh 21 Januari 2014

http://www.geocities.jp/ikoh12/kennkyuuno-to/014_1NHK_hivision_tokusyuu_2010-06-13.html diunduh 21 Januari 2014

